

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN LINGKUNGAN SEKOLAH
TERHADAP KECENDRONGAN SISWA BERPRILAKU *BULLYING* PADA SISWA
SDN 001 TAMBUSAI KABUPATEN ROKAN HULU**

Nilam Musdalifah¹, Zaka Hadikusuma Ramadan²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Islam Riau

nilammusdalifah@student.uir.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Spiritual Intelligence and the School Environment on the Tendency of Students to Behave in Bullying among Students at SDN 001 Tambusai, Rokan Hulu Regency. This research uses the variables Spiritual Intelligence and School Environment as independent variables and Students' Tendency to Behave in Bullying as the dependent variable. SDN 001 Tambusai. With a sample of 94 people using the total sampling method. The data analysis method used in this research is multiple linear regression technique. The results of this analysis show that Spiritual Intelligence and the School Environment influence the Tendency of Students to Behave in Bullying among Students at SDN 001 Tambusai, Rokan Hulu Regency. From the hypothesis test obtained, then the research hypothesis.

Keywords: *students' tendency to behave in bullying, spiritual intelligence, elementary education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Lingkungan Sekolah terhadap Kecendrungan Siswa Berprilaku *Bullying* pada Siswa SDN 001 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan variabel Kecerdasan Spiritual dan Lingkungan Sekolah sebagai variabel independen dan Kecendrungan Siswa Berprilaku *Bullying* sebagai variabel dependen. SDN 001 Tambusai. Dengan sampel sejumlah 94 orang dengan menggunakan metode Total *sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual dan Lingkungan Sekolah berpengaruh terhadap Kecendrungan Siswa Berprilaku *Bullying* pada Siswa SDN 001 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Dari uji hipotesis yang di dapat, maka hipotesis penelitian Hipotesis 1, Hipotesis 2, dan Hipotesis 3 diterima.

Kata Kunci: *kecendrungan siswa berprilaku bullying, kecerdasan spiritual, sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Sekolah berperan sebagai institusi memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Rahmanto (2019), mengatakan sekolah merupakan lembaga formal yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik, emosional, pengetahuan, kemampuan mental siswa. Dalam konteks pendidikan, semua elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa, seharusnya memiliki akhlak yang baik. Namun, sayangnya, masih banyak insiden yang tidak seharusnya terjadi di sekolah, seperti pemalakan, kekerasan, perundungan, intimidasi, serta perilaku negatif lainnya. Banyak siswa yang belum mengerti konsep bullying, bahkan sebagian besar dari mereka tidak menyadari bahwa perilaku mereka bisa dikategorikan sebagai bullying.

Data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menunjukkan bahwa kasus bullying terus meningkat setiap tahun di Indonesia, dan ini bukan hanya masalah yang terjadi dalam satu atau dua kasus saja. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI), dari tahun 2011 hingga 2019,

terdapat 37.381 laporan mengenai kasus bullying terhadap anak baik di lingkungan pendidikan maupun daring, jumlah daring mencapai 2.473. KPAI memperkirakan bahwa jumlah kasus tersebut akan terus meningkat. Pada tahun 2022, KPAI mencatat 226 kasus kekerasan fisik, psikis, dan perundungan terhadap anak.

Stein dan Book (dalam Putri et al., 2019) menyatakan bahwa salah satu strategi untuk mengurangi kenakalan remaja adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosional mereka, yang dapat membantu mereka menghadapi kehidupan dengan lebih sukses. Nurmaningsih (dalam Putri et al., 2019) menemukan bahwa banyak remaja di sekolah menunjukkan perilaku agresif, sering bertengkar, kurang mengikuti peraturan, bergaul dengan teman yang bermasalah, dan memiliki temperamen tinggi. Beberapa remaja menunjukkan gejala kecemasan dan depresi, yang mungkin disebabkan kurangnya kecerdasan emosional. Kartono (2018) mengemukakan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup reaksi frustrasi negatif, gangguan dalam pengamatan dan respons, serta

gangguan berpikir. Salah satu aspek kecerdasan internal, kecerdasan spiritual, yang rendahnya dapat menyebabkan tingginya tingkat kenakalan remaja saat ini. Kurangnya kemampuan menganalisis masalah, mengendalikan perilaku, dan membedakan antara tindakan yang benar dan salah menjadi masalah pada remaja saat ini (Wijayanti, 2017).

Menurut Yusuf (2016), jika anak tidak mendapatkan bimbingan keagamaan yang cukup di keluarga, tingkat harmoni keluarga rendah, kurangnya kasih sayang dari orang tua, dan bergaul dengan kelompok sebaya yang tidak menghargai nilai-nilai agama, maka ini dapat menjadi pemicu munculnya sikap dan perilaku remaja yang tidak pantas atau tidak bermoral. Zohar & Marshall (2017) menyatakan dimensi spiritualitas dapat membuat seseorang menjadi individu yang lengkap secara intelektual, emosional, dan spiritual. Zahrani (2015) mengemukakan, manusia yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritualnya sesuai dengan ajaran agama, maka ia telah mencapai kesehatan jasmani dan rohani yang utuh. Arfani (2014) juga menyimpulkan bahwa kecerdasan

spiritual memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku bullying, di mana kecerdasan spiritual yang kuat membantu seseorang memperkuat imannya, menjaga kestabilan emosi, dan menetapkan tujuan hidup yang jelas. Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk berpikir secara kreatif dan memiliki wawasan yang luas, bahkan mampu mengubah atau menciptakan aturan yang lebih baik, sehingga memungkinkan untuk bekerja secara lebih efektif. Dengan singkatnya, kecerdasan spiritual dapat menggabungkan dua aspek lainnya, yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) (Rahmasari, 2018).

Spiritualitas memungkinkan manusia untuk menjadi individu yang lengkap secara intelektual, emosional, dan spiritual (Muttaqiyathun, 2016). Selain kecerdasan spiritual, penting bagi sekolah untuk memiliki peraturan jelas dan melakukan pengawasan secara konsisten guna menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi siswa dalam proses belajar dan beraktivitas. Kurangnya pengawasan pihak sekolah dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk meningkatnya perilaku kekerasan di lingkungan sekolah (Rahmawan,

2017). Tingkat pengawasan di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap frekuensi dan intensitas terjadinya perilaku kekerasan. Ketika pengawasan rendah, maka kemungkinan perilaku kekerasan di antara siswa akan meningkat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengawasan terutama di area yang sering menjadi tempat terjadinya kekerasan, seperti di lapangan. Perilaku kekerasan atau bullying merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan tujuan mengganggu mereka yang dianggap lebih lemah. Kurangnya insiden bullying ini juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang memperhatikan nilai Islam dan pendekatan Islam dalam proses pengajaran (Lestari, 2018).

Di SDN 001 Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, *bullying* menjadi salah satu isu yang perlu diperhatikan. Observasi awal menunjukkan terdapat beberapa kejadian *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan Bapak Alimran, terdapat 3 kasus bullying yang mengakibatkan 1 anak pindah sekolah, dan 2 anak tidak mau berangkat ke sekolah. *Pertama*, 1 anak yang pindah sekolah yaitu

kelas 3. Diketahui bahwa anak tersebut pindah sekolah karena kerap dibully dengan kata-kata “Tidak punya bapak”, kata-kata tersebut membuat korban sakit hati dan pindah sekolah. *Kedua*, 1 anak yang tidak mau berangkat sekolah selama 4 hari dikarenakan kerap dimintai uang sakunya oleh kakak kelasnya. *Ketiga*, 1 anak tidak mau berangkat sekolah selama 1 minggu karena kerap di *bully* dengan kata-kata “anak bodoh” karena selalu mendapat peringkat terakhir dikelasnya.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tersebut menjelaskan bahwa faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku bullying, salah satunya adalah pola interaksi sosial antar siswa yang terkadang terbagi dalam kelompok-kelompok yang cenderung terpisah secara sosial, dengan beberapa kelompok yang lebih dominan daripada yang lain. Hal ini dapat menciptakan ketegangan antar kelompok dan meningkatkan risiko terjadinya tindakan bullying, terutama jika ada perbedaan status sosial atau kekuasaan di antara mereka. Selain itu, kehadiran pengawas atau petugas sekolah juga menjadi faktor penting dalam pengawasan dan

penanggulangan bullying. Meskipun terlihat adanya pengawasan di beberapa area, namun kehadiran pengawas atau petugas sekolah tidak selalu terpantau secara konsisten di seluruh area sekolah, meningkatkan risiko terjadinya bullying di area yang kurang terawasi. Terdapat juga pola kepemimpinan di antara siswa yang dapat memperkuat perilaku bullying, dimana beberapa siswa memiliki pengaruh lebih besar atau posisi dominan dalam interaksi sosial di antara siswa lainnya.

Faktor lingkungan seperti fasilitas dan ruang terbuka yang kurang terawat juga dapat menjadi tempat berkumpulnya siswa yang mencari kesempatan untuk melakukan tindakan bullying tanpa pengawasan yang ketat. Penyelidikan terhadap fenomena ini juga memperhatikan faktor budaya dan kebijakan sekolah, dimana masih perlu diperkuatnya budaya sekolah yang inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, pemahaman tentang kecerdasan spiritual juga menjadi relevan, karena kecerdasan spiritual memengaruhi perilaku siswa dalam menghadapi konflik dan memperlakukan sesama dengan empati dan pengertian. Oleh

karena itu, studi ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kecerdasan spiritual dan lingkungan sekolah terhadap kecenderungan siswa berperilaku bullying di SDN 001 Tambusai, Kabupaten Rokan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait “Pengaruh kecerdasan spritual dan lingkungan sekolah terhadap kecenderungan siswa berperilaku *bullying* pada siswa SDN 001 Tambusai”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *filosofi positivisme*. Sampel penelitian adalah 94 siswa kelas 5 dan 6 di SD Negeri 001 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Teknik analisis datanya ialah regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Selain itu, uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Serta, uji f untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersamaan terhadap variabel dependen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan sejak bulan Februari 2024 dan selesai pada bulan Juni 2024. Yang mana, peneliti melakukan uji coba instrument pada murid kelas 5 dan 6 SD Negeri 001 Tambusai. Setelah data hasil menguji coba terkumpul, data diolah dalam *SPSS for windows 27* dan data dinyatakan valid serta reliabel. Dapat diidentifikasi terdapat 94 responden jenis kelamin laki-laki ada 42 serta 52 jenis kelamin perempuan.

1. Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas		
Variabel	Kolmogrov-Smirnov	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	0,234	Normal
Lingkungan Sekolah	0,444	Normal
Perilaku Bullying	0,211	Normal

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa strategi regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria normalitas. Hal ini karena uji normalitas Kolmogorov-Smirnov secara statistik signifikan dengan nilai p sebesar 0,234+0,444, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 2 Uji Regresi Berganda				
Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	29.207	5.308		5.502 .000
Kecerdasan Spiritual	-.276	.127	.062	2.600 .550
Lingkungan Sekolah	-.123	.110	.117	2.121 .265

a. Dependent Variable: Prilaku Bullying

Berlandaskan hasil *coefficients* dilaksanakan pengembangan dengan model persamaan regresi linier berganda yakni:

Prilaku *Bullying* = $\alpha + \beta_1$ Kecerdasan Spiritual + β_2 Lingkungan Sekolah + ϵ
 Bilamana angka pada tabel 2 itu disubsitusikan yaitu:

$$\text{Prilaku Bullying (Y)} = 29.207 - 0,276 X_1 - 0,123 X_2$$

- Konstanta sejumlah 29,207 maknanya bila X_1 , dan X_2 tidak ada maka Prilaku Bullying (Y) sejumlah 29,207.
- Koefisien Regresi X_1 sejumlah - 0,276 maknanya tiap naik satu satuan variable Kecerdasan Spiritual akan menurunkan variable Prilaku Bullying sejumlah -0,276.
- Koefisien Regresi X_2 sejumlah - 0,123 maknanya tiap naik satu satuan variable lingkungan sekolah akan menurunkan variable Prilaku Bullying sejumlah -0,123.

Hasil analisis regresi yaitu variabel Kecerdasan Spiritual (X1) dan lingkungan sekolah (X2) berdampak positif signifikan terhadap perilaku bullying siswa SDN 001 Tambusai (Y). Hasil studi ini didukung penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang sama sebagai faktor yang memengaruhi perilaku bullying siswa SDN 001 Tambusai.

Berlandaskan hasil penelitian, didapati bahwa ditemukan pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap perilaku bullying siswa SDN 001 Tambusai. Berlandaskan uji sebelumnya diidentifikasi variabel Kecerdasan Spiritual berdampak positif terhadap perilaku bullying siswa SDN 001. Hasil yang diperoleh dari pengujian model Regresi Berganda mengungkapkan hubungan negatif antara perilaku *bullying* dan Kecerdasan Spiritual, seperti yang ditunjukkan tanda (-). Kecerdasan spiritual, yang melampaui ego dan pemikiran sadar, terkait dengan kebijaksanaan yang membantu dalam proses penyembuhan dan peningkatan diri secara keseluruhan (Zohar dan Marshall, 2018). Ini mencakup kemampuan, memahami dan menyelesaikan hal yang penting dan bermakna, serta memposisikan

aktivitas dan kehidupan seseorang dalam kerangka yang lebih luas dan lebih dalam. Adapun pada variabel lingkungan sekolah, ditemukan yaitu ditemukan pengaruh lingkungan sekolah kepada perilaku *bullying* siswa SDN 001 Tambusai.

Berlandaskan uji sebelumnya diidentifikasi variabel lingkungan sekolah berdampak positif terhadap perilaku *bullying* siswa SDN 001 Tambusai. Hasil menguji model (Regresi Berganda) yang diperoleh menampilkan tanda (-) maknanya bahwa adanya lingkungan sekolah kondusif, maka akan menurunkan menurunkan perilaku bullying siswa SDN 001 Tambusai. Studi ini sesuai dengan teori Karwati dan Donni (2016), lingkungan sekolah sebagai semua kondisi yang memengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan siswa, elemen utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan dalam pengembangan kualitas guru dan siswa yang ada di dalamnya.

3. Uji T

Tabel 3 Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.207	5.308		5.502	.000

Kecerdasan Spiritual	-.276	.127	.062	2.600.000
Lingkungan Sekolah	-.123	.110	.117	2.121.001

a. Dependent Variable: Prilaku Bullying

Hasil uji t itu berkesimpulan pada *variable* Kecerdasan Spiritual (X1) sesuai tabel didapat t hitung sejumlah 2.600 > t tabel 1.661 probabilitasnya sejumlah 0,000 angkanya tidak melampaui 0,05. Maka begitu H1 diterima, maknanya ditemukan pengaruh positif yang signifikan Kecerdasan Spiritual dengan berparsial kepada Prilaku *Bullying* sekolah siswa SDN 001 Tambusai (Y). Hasil uji t diatas dapat disimpulkan yaitu pada *variable* lingkungan sekolah (X2) sesuai tabel didapat t hitung sejumlah 2.121 > t tabel 1.661 probabilitasnya sejumlah 0,001 angkanya tidak melampaui 0,05. Maka begitu H2 diterima, maknanya ditemukan pengaruh positif yang signifikan lingkungan sekolah dengan berparsial kepada Prilaku *Bullying* sekolah siswa SDN 001 Tambusai (Y).

4. Uji F

Tabel 4 Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	31.611	2	15.806	4.833	.000 ^b
Residual	1727.027	91	18.978		

Total	1758.638	93
a. Dependent Variable: Prilaku Bullying		
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Kecerdasan Spiritual		

Berlandaskan tabel 4, di dapat F hitung sejumlah 4.833 melampaui nilai f tabel sejumlah 3,10 probabilitasnya sejumlah 0,000 angkanya tidak melampaui 0,05. Perihal ini menampilkan yaitu keseluruhan *variable* independen yaitu Kecerdasan Spiritual dan lingkungan sekolah berdampak dengan bersimultan (bersama-sama) kepada Prilaku Bullying sekolah siswa SDN 001 Tambusai (Y).

Investigasi Zohar dan Marshall (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam penyembuhan dan pertumbuhan pribadi secara keseluruhan. Salah satu aspek utama kecerdasan spiritual, kemampuan melihat konteks yang lebih luas, mengontekstualisasikan perilaku manusia, dan menangani masalah makna dan nilai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengurangan penindasan dikaitkan dengan peningkatan kecerdasan spiritual.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834 ^a	.718	.904	4.356
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Kecerdasan Spiritual				

Berlandaskan tabel output SPSS “*Model Summary*” di atas, diketahui nilai koefisien determinasi/R Square adalah 0,718 atau sama dengan 71,8%. Angka bermakna bahwa *variable* Kecerdasan Spiritual (X1) dan lingkungan sekolah (X2), dengan bersimultan (bersama-sama) berdampak terhadap perilaku *bullying* siswa SDN 001 Tambusai (Y) sejumlah 71,8%. Sedangkan sisanya ($100\% - 71,8\% = 28,2\%$) terpengaruhi oleh *variable* lain di luar persamaan regresi ini atau *variable* yang tidak diselidiki.

D. Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian analisis pengaruh Kecerdasan Spiritual dan lingkungan sekolah kepada perilaku *bullying* siswa SDN 001 Tambusai, maka dapat diambil kesimpulan ditemukan pengaruh positif bersignifikan diantara Kecerdasan Spiritual terhadap perilaku

bullying siswa SDN 001 Tambusai. Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat H1 diterima. Semakin baik Kecerdasan Spiritual yang disampaikan maka akan semakin menurunkan perilaku *bullying* siswa SDN 001 Tambusai. pengaruh positif bersignifikan diantara lingkungan sekolah kepada perilaku *bullying* siswa SDN 001 Tambusai. Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat H2 diterima. Semakin baik lingkungan sekolah, maka semakin menurunkan perilaku *bullying* siswa SDN 001 Tambusai. Adapun pada uji simultan (F), menampilkan yaitu kecerdasan spiritual dan lingkungan sekolah dengan bersimultan Terhadap perilaku *bullying* siswa SDN 001 Tambusai. Sehubungan dengan hal itu, maka H3 diterima Berlandaskan tabel uji simultan (f), F hitung sejumlah 4.833 melampaui nilai f tabel sejumlah 3,10 probabilitasnya sejumlah 0,000 angkanya tidak melampaui 0,05. Perihal ini menampilkan keseluruhan *variable* independen yaitu Kecerdasan Spiritual dan lingkungan sekolah berdampak dengan bersimultan (bersama-sama) kepada Perilaku Bullying sekolah siswa SDN 001 Tambusai (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, Y. (2014), *Peran Komunikasi Orangtua Anak, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Bullying*. UMS.
- Kartono, K. (2018). *Kenakalan Remaja*. Bandung: Alfabeta
- Karwati & Donni. (2016). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kasus-komisioner-kpai>
- Lestari, A. M. (2018). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku pada Remaja di SMP Al Irsyad Purwokerto Tahun 2018*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Putri, S. H., Salim, I. K., & Armayati, L. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 55-61.
- Rahmanto. (2019). Pengembangan Media Komik untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas VII. *Genta Mulia*, 10(1), 105-121.
- Rahmawan, I. A. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Intensi Bullying pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. 6(1), 311-317.
- Wijayanti, U. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja: Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 SLTP Muhammadiyah Masaran Sragen. *Jurnal Tajdida*, 8(1), 91-110.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: RosdaKarya
- Zahrani. (2015). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani
- Zohar, D., & Marshall, I. (2018). *Spiritual Question (Terjemahan) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan